

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kecemasan adalah suatu fenomena psikologi yang kompleks dan subjektif serta sulit dirumuskan dengan jelas secara harfiah. Semua orang pernah mengalami perasaan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari karena kecemasan merupakan pengalaman psikis yang wajar dan biasa yang pernah dialami oleh setiap orang dalam rangka memacu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi sebaik-baiknya. Jadi kecemasan sampai taraf dan kualitas tertentu mempunyai fungsi adaptif dan konstruktif demi kelangsungan hidup individu dalam lingkungannya yang serba berubah-ubah. Lebih dari itu akan menjadi sindrom klinik yang mengganggu kesehatan, kegiatan sehari-hari dan kesejahteraan hidup (Maslim, 1991).

Ada banyak hal yang dapat mengakibatkan kecemasan pada seseorang, salah satunya adalah kelahiran. Menurut Piliteri (1995), persalinan merupakan pengalaman yang penuh dengan kecemasan baik bagi ibu bersalin maupun keluarga, terutama suami sebagai orang terdekat dengan ibu bersalin.

Auvenshine & Enriquez (1990) mengemukakan bahwa kehadiran suami dalam proses persalinan sangat membantu istri. Suami dapat membantu menurunkan rasa nyeri sehingga relatif sedikit medikasi nyeri

yang diberikan kepada ibu. Kehadirannya akan membuat istri melihat suami sebagai sosok seorang ayah. Suami dipilih lima kali lebih banyak oleh istri dibanding perawat atau dokter untuk membantunya dalam masa transisi.

Pengaruh kehadiran ayah bagi bayi juga berkaitan erat dengan tumbuh kembangnya. Stimulasi yang diberikan sejak dini seperti belaian dan sapaan merupakan modal awal bagi si kecil untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (Auvenshine & Enriquez, 1990).

Sementara itu bagi suami, keterlibatannya dalam proses persalinan akan memperkuat persepsinya mengenai peran ayah dan perasaan yang positif diantaranya perasaan bangga sebagai ayah akan lebih nyata (Auvenshine & Enriquez, 1990).

Akan tetapi perlu diperhatikan juga perasaan yang dialami ayah. Cohen (1991) mengatakan bahwa kecemasan suami terlebih bagi yang belum pernah memiliki pengalaman sebelumnya dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang persalinan, ketidakmampuan membantu menurunkan rasa sakit ibu karena tidak tahu bagaimana menghadapi ibu dalam proses persalinan.

Disinilah perawat memiliki peran untuk membantu para suami dalam menghadapi proses persalinan. Suami juga memainkan peran sebagai pemberi support baik secara fisik maupun psikis. Pertama kali suami akan merasakan sangat cemas dengan perannya sebagai pemberi

support, dia memerlukan bantuan dari perawat, terlebih jika dia tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang persalinan (Cohen, 1991).

Menurut Bobak (1995), perawat hendaknya memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, baik kepada ibu bersalin maupun suami atau keluarganya, antara lain dalam memainkan peran advokasinya sebagai pemberi support bagi pasien dan keluarganya, berupa pemberian informasi yang menyangkut proses persalinan seperti mengorientasikan ruangan kebidanan, mengkomunikasikan kemajuan persalinan setiap tahap kepadanya, menjawab semua pertanyaan yang diajukan tentang persalinan, mengajarkan teknik relaksasi dan distraksi dan sebagainya sehingga dapat membantu suami atau keluarga pasien mengatasi kecemasannya.

Untuk dapat membantu suami yang mendampingi persalinan dalam mengatasi kecemasan, perawat perlu mengetahui bagaimana tingkat kecemasan yang dialami suami pasien, sehingga perawat akan menanganinya dengan tepat. Apabila perawat tidak tanggap terhadap respon kecemasan suami tersebut, maka dampak psikologisnya bukan hanya pada suami pasien tetapi juga pada ibu bersalin, karena apabila kecemasan tersebut tidak ditanggulangi, sampai keadaan menjadi berat, suami tidak mampu memberi support bagi ibu bersalin, hal ini akan berakibat pada kelancaran proses persalinan (Bobak, 1995).

Maka dari itu peran perawat sangatlah membantu ayah dalam memahami proses persalinan, terlebih jika hal tersebut adalah kelahiran pertama karena suami belum pernah mengalami sebelumnya. Marshall

(2000) mengatakan bahwa menjadi ayah dengan semua kerumitan dan tanggung jawabnya, bisa membingungkan, menakutkan, mengecilkan hati dan meresahkan bahkan bagi pria yang paling mapan sekalipun. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang dirasakan suami terlebih hal tersebut belum pernah dialami sebelumnya. Karena kelahiran anak pertama merupakan hal yang baru bagi suami dan pasangannya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang apa yang akan terjadi yang kemungkinan besar bisa menimbulkan kebingungan, ketegangan dan kecemasan.

Puskesmas Tegalrejo adalah salah satu puskesmas rawat inap yang berada di bawah pengawasan Dinas Kesehatan Kodya Yogyakarta yang mempunyai wilayah kerja pada 4 kelurahan, yaitu Blunyahrejo, Bangirejo, Tegalrejo dan Bener. Dari hasil pengamatan puskesmas tersebut mempunyai jumlah kunjungan ibu bersalin cukup banyak, yaitu didapatkan data jumlah kunjungan ibu bersalin pada tahun 2006 adalah rata-rata sebanyak 86 orang tiap bulannya (Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta, 2006).

Puskesmas Tegalrejo memiliki kebijakan yang mengupayakan pada saat persalinan, calon ibu didampingi suami atau keluarga selama proses persalinan. Karena salah satu visi dan misi Puskesmas Tegalrejo adalah mengembangkan pelayanan yang mendukung

Berdasarkan jumlah ibu bersalin sesuai data di atas, peneliti beranggapan bahwa kemungkinan jumlah kelahiran anak pertama sangat besar. Selain itu, suami juga hadir saat persalinan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian karena suami kemungkinan besar pasti hadir saat persalinan. Berdasarkan angka kunjungan ibu bersalin yang tinggi dan sesuai dengan kebijakan puskesmas Tegalrejo yaitu GSI (Gerakan Sayang Ibu), peneliti ingin mengetahui apakah suami (calon ayah) mengalami kecemasan saat persalinan anaknya terutama kelahiran anak pertama.

B. PERUMUSAN MASALAH

“Apakah suami mengalami kecemasan dalam menghadapi persalinan anak pertama?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan cemas calon ayah (suami) dalam menghadapi kelahiran anak pertama.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui apakah suami mengalami kecemasan dalam menghadapi persalinan istrinya.

- b. Mengetahui tingkat kecemasan suami dalam proses persalinan.
- c. Mengetahui peran suami dalam mendampingi persalinan yang berpengaruh pada psikologis istri.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terutama bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada suami yaitu memfasilitasi keterlibatannya dalam persalinan.
2. Bagi klien
Penelitian ini diharapkan dapat mendorong klien terutama suami untuk mengetahui lebih dalam proses persalinan sehingga dapat berperan optimal saat mendampingi istri melahirkan.
3. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perasaan cemas suami (calon ayah) dalam menghadapi kelahiran anak pertama.
4. Bagi peneliti lain
Penelitian ini dapat memacu untuk melakukan penelitian lain mengenai persalinan atau hal yang berhubungan dengannya, misal : perbedaan kecemasan suami pada ibu bersalin persalinan normal dengan persalinan lewat jalan operasi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian-penelitian mengenai kecemasan sebelumnya:

1. Meiliya (2000) mengkaji tingkatan kecemasan suami dalam pendampingan ibu saat persalinan kala I di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Bantul berdasarkan tingkat pendidikan, umur dan status ekonomi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa suami mengalami kecemasan yang meliputi kecemasan ringan 30%, kecemasan sedang 20%, kecemasan berat 40% dan kecemasan luar biasa 3,3%. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan yang dialami suami pasien primipara dengan tingkat pendidikannya. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dan status ekonomi suami pasien bersalin dengan tingkat kecemasan yang dialaminya.
2. Henny (2003) melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan suami pasien bersalin pada persalinan normal kala I dan II di ruang bersalin RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan suami dan tingkat kecemasannya. Tingkat kecemasan suami bervariasi mencakup tak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan kecemasan luar biasa atau panik. Sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang proses persalinan masuk dalam kategori sedang.